

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI DALAM MENERAPKAN POLA USAHATANI TUMPANGSARI CABAI MERAH DENGAN CABAI RAWIT HIBRIDA DI DESA BOCEK KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG

Dewi Setyo Utari¹, Farida Syakir², Bambang Siswadi²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
Email : dewisetyoutari@gmail.com

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
Email : bsdidiek171@gmail.com , faridasyakir21@yahoo.com
Jalan M.T Haryono No.193, Malang, Jawa Timur

ABSTRACT

This research have to determine the factors that influence the decisions of farmers in implementing farming intercropping pattern of red chili with cayenne pepper hybrids. The method of determining the research location intentional (purpusive) with the consideration that the village Bocek is a center for chili production, and using stratified random sampling method in determining the number of samples farmers intercropped many as 35 people and farmers monoculture 20 people, and use logistics analysis to determine the factors that affect farmers' decisions applying the cropping pattern. And based on the results of this study indicate that significant factors that influence the decisions of farmers in applying intercropping farming patterns are influenced by age, land size, family members, income, and frequency of following conseling, while variables effect is eduction, capital and experience of farming.

Keywords: *Intercropping, Red Chili, Cayenne Pepper, Monoculture*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan pola usahatani tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida. Adapun metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purpusive) dengan pertimbangan bahwa Desa Bocek merupakan sentra produksi cabai, dan menggunakan metode *stratified random sampling* diperoleh jumlah sampel petani yang menerapkan pola tumpangsari sebanyak 35 orang dan petani monokultur 20 orang, serta menggunakan analisis logistik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menerapkan pola tumpangsari. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara signifikan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan pola usahatani tumpangsari dipengaruhi oleh variabel umur, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, dan frekuensi mengikuti penyuluhan, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh yaitu pendidikan, modal dan pengalaman usahatani.

Kata Kunci : *Tumpangsari, Cabai Merah, Cabai Rawit, Monokultur*

PENDAHULUAN

Cabai merah dan cabai rawit memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena memiliki nilai jual yang relatif tinggi terutama pada saat hari besar keagamaan. Selain itu, kebutuhan konsumsi masyarakat akan cabai juga semakin meningkat, seperti pada ditahun 2017 dengan konsumsi cabai rawit sebanyak 350.183 ton, 2018 sejumlah 379.113 ton, 2019 dengan 393.653 ton sampai 2020 mecapai 408.622 ton. Sedangkan pada cabai merah di tahun 2017 sampai 2020 terus

mengalami kenaikan yang masing-masing dengan total konsumsi sebesar 1.561 ton, 1.571 ton, 1.585 ton, dan 1.597 ton. Dan seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia maka konsumsi cabai akan terus mengalami peningkatan, sehingga pemerintah telah melakukan kebijakan pengaturan luas tanam dan produksi cabai di musim hujan agar dapat meningkatkan produktivitas cabai, sehingga dapat memenuhi kebutuhan cabai di masyarakat (Outlook cabai merah,2016).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman cabai adalah dengan membuat keputusan pada penerapan pola tanam secara tumpangsari yaitu menanam 2 jenis tanaman yang berbeda pada satu lahan yang sama namun memiliki umur tanam yang tidak jauh berbeda, dan meninggalkan pola tanam secara monokultur yaitu menanam satu jenis tanaman dalam satu lahan (Shinta,2011). Karena dengan menerapkan pola tumpangsari akan dapat menghindari adanya resiko kegagalan panen oleh serangan hama dan penyakit, meningkatkan hasil panen, menjaga kesuburan tanah dan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar bagi petani (Saputra dkk,2018).

Desa Bocek yang berada di Kecamatan Karangploso dengan mayoritas petani cabai telah menerapkan pola tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida, dikarenakan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dengan produksi yang dihasilkan lebih banyak, menekan pengeluaran modal yang lebih sedikit, penggunaan input yang lebih efisien, serta dapat mengurangi resiko kegagalan panen akibat adanya serangan hama dan penyakit tanaman. Namun, pada sebagian lainnya adapula petani cabai yang tetap mengusahakan pola usahatani secara monokultur dengan menggunakan cabai rawit. Sehingga, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan usahatani dengan pola tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida di Desa Bocek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif, dengan penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Bocek yang merupakan sentra produksi cabai di Kecamatan Karangploso dengan mayoritas petani telah melakukan usahatani pola tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida, meskipun pada sebagian lainnya ada juga petani yang mengusahakan pola tanam cabai rawit secara monokultur.

Metode penentuan sampel dengan menggunakan *stratified random sampling* (secara acak strata). Dengan sampel petani yang menerapkan pola tumpangsari sebanyak 35 petani, serta pola monokultur dengan 20 responden. Sedangkan untuk metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menerapkan pola usahatani tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida, dilakukan analisis data menggunakan regresi logistik. Menurut Arifianto (2012) menyatakan bahwa regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 D$$

Dimana :

Y = Pola usahatani

Jika Y = 1 menerapkan tumpangsari

Y = 0 tidak menerapkan tumpangsari

β_0 = konstanta

X1 : Umur

X2 : Pendidikan

X3 : Luas lahan

X4 : Jumlah anggota keluarga

X5 : Modal
 X6 : Pendapatan
 X7 : Pengalaman Usahatani
 Dummy : Frekuensi Mengikuti Penyuluhan
 D = 1 > 2 kali
 D = 0 < 2 kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan pola tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida dilakukan analisis regresi logistik dengan tingkat kepercayaan 95%. Adapun hasil analisis tersebut dalam uji model logit adalah sebagai berikut :

Tabel 1.

Hasil Uji Regresi Logistik Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menerapkan Pola Tumpangsari Cabai Merah Dengan Cabai Rawit Hibrida

Predictor	Coef	SE Coef	Z	P	Odds Ratio
Constant	-181.891	9.30758	-1.95	0.051	-
Umur (x1)	-3.49969	2.13175	-1.64	0.101 **	0.03
Pendidikan (x2)	1.14551	1.25237	0.91	0.360	3.14
Luas lahan (x3)	4.01531	1.84525	2.18	0.030 ***	55.44
Jumlah anggota keluarga (x4)	483.267	2.4778	1.95	0,05***	125.55
Modal (x5)	-0.0000015	0.000003	-1.13	0,261	1.00
Pendapatan (x6)	0.0000002	0.000001	2.56	0.011****	1.00
Pengalaman Usahatani (x7)	1.89958	1.85720	1.02	0.306	6.68
Penyuluhan (x8)	-245.394	1.69599	-1.5	0.148*	0.09

Sumber: *Data Primer Diolah, 2018*

Berdasarkan hasil analisis model logistik pada Tabel 1 diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dan tidak berpengaruh pada keputusan petani dalam menerapkan pola usahatani tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida adalah dipengaruhi oleh variabel-variabel sebagai berikut :

a) Umur

Berdasarkan dari hasil analisis, faktor umur (x1) berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani dengan hasil uji wald -1.64 dan nilai p-value sebesar 0,1, yang berarti variabel umur berpengaruh nyata. Namun pada koefisien regresi diketahui memiliki nilai negatif yaitu sebesar -3.49969, hal ini dapat diartikan bahwa jika setiap adanya penambahan umur petani akan menurunkan peluang petani untuk menggunakan pola usahatani. Sedangkan nilai odds ratio sebesar 0,03 yang berarti petani dengan umur yang tua memiliki peluang untuk berusaha secara tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida 0.03 kali dibandingkan dengan petani yang memiliki umur lebih muda.

Dan hal ini sesuai dengan kejadian yang ada dilapang bahwa petani yang menerapkan pola tumpangsari rata-rata memiliki usia lebih muda < 65 tahun dari petani pola monokultur yang > 65 tahun. Petani yang muda cenderung dapat menerima adanya inovasi baru (tumpangsari)

dengan banyaknya keuntungan yang dapat diperoleh, sedangkan pada petani berusia tua lebih cenderung mempertahankan pola usahatani monokultur yang sudah dijalankannya selama puluhan tahun. Berdasarkan BPS (2018) bahwa usia produktif yaitu pada 15-64 tahun, dimana petani akan lebih mudah menerima adanya ilmu dan inovasi baru yang dikembangkan dalam pertanian di bandingkan dengan petani dengan usia tua. Dan sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993) bahwa petani yang berusia tua akan lebih lambat dalam mengadopsi ataupun menerapkan suatu inovasi baru, karena kemampuannya lebih cenderung melakukan usahatani yang sudah lama diterapkannya. Namun hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Ginanjar (2017) yang menyatakan bahwa variabel umur tidak berpengaruh nyata pada pengambilan keputusan petani.

b) Pendidikan

Faktor pendidikan dengan hasil uji wald (Z) sebesar 0,91 dengan p-value sebesar 0,36 memiliki nilai $> 0,10$, yang berarti variabel pendidikan tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani dalam menerapkan pola tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida.

Petani kedua pola usahatani tersebut memiliki variasi pendidikan yang berbeda-beda namun presentase terbanyak berada pada tingkat SD dengan masing-masing 71.43 % petani tumpangsari dan 70 % pada petani monokultur. Berarti tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada pengambilan keputusan petani dalam menerapkan pola tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida. Hal ini sama dengan hasil penelitian Kusumo dkk (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani. Namun bertolak belakang dengan penelitian oleh Puspa dkk (2018) yang menyatakan jika variabel pendidikan sangat berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menerapkan inovasi baru.

c) Luas lahan

Hasil uji model regresi logit pada faktor luas lahan (x_3) dapat diketahui bahwa nilai uji wald (Z) 2.18 dengan p-value 0,03 sehingga variabel luas lahan berpengaruh secara signifikan. Dan memiliki koefisiensi regresi 4.01531, diartikan bahwa setiap penambahan luas lahan akan meningkatkan peluang petani dalam menerapkan pola tumpangsari. Kondisi ini juga diperkuat dengan nilai odds ratio 55.44 yang berarti petani dengan lahan yang luas akan memiliki peluang 55.44 kali lebih besar untuk menerapkan pola usahatani tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida daripada petani yang memiliki lahan sempit.

Rata-rata petani yang menerapkan pola tumpangsari memiliki lahan lebih luas dari pola monokultur, dan produksi cabai yang lebih banyak sehingga mampu diperoleh pendapatan yang lebih besar. Menurut Sajogyo (1999) tingkat luas lahan akan menggambarkan kesejahteraan petani, karena semakin luas lahan yang dimiliki akan memberikan produksi dan pendapatan yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Hardiana dkk (2018) yang menyatakan jika variabel luas lahan berpengaruh secara signifikan pada pengambilan keputusan petani. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harahap (2017) yang menyatakan luas lahan tidak berpengaruh nyata pada proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani.

d) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga (x_4) diketahui memiliki nilai uji wald (Z) 1.95 dan p-value sebesar $0,05 \leq 0,05$ yang berarti hal ini faktor jumlah anggota keluarga berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani menerapkan pola tumpangsari. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 4.83267, diartikan jika setiap penambahan anggota keluarga akan meningkatkan peluang petani menerapkan pola tumpangsari. Hal ini juga sesuai dengan nilai odds ratio 125.55, berarti petani dengan jumlah anggota keluarga lebih banyak akan meningkatkan

peluangnya untuk menerapkan pola tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida 125.55 kali lebih besar dari petani dengan jumlah anggota keluarga yang sedikit.

Rata-rata petani yang menerapkan pola tumpangsari memiliki jumlah anggota keluarga lebih banyak dari pola monokultur. Karena semakin banyak jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam memilih pola usahatani yang memberikan keuntungan lebih banyak agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1999), yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusaha, karena semakin banyak jumlah anggota keluarganya maka beban hidup yang harus ditanggung juga semakin besar, sehingga petani harus berani mengambil keputusan agar tidak mengalami resiko yang fatal dalam menjalankan usahanya. Namun berbeda dengan penelitian Puspa dkk (2018) variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani.

e) Modal

Faktor modal (x_5) memiliki nilai p-value $0,261 \leq 0,05$ yang berarti modal tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam menerapkan pola usahatani tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida, karena kedua pola usahatani tersebut memiliki selisih modal yang sedikit dimana pola monokultur sebesar Rp.25.884.896/Ha/Tahun dan pola tumpangsari Rp29.173.942/Ha/Tahun. Yang berarti modal yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani tidak akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk menerapkan pola tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahman (2018) yang menyatakan bahwa variabel modal tidak berpengaruh nyata pada pengambilan keputusan petani.

f) Pendapatan

Variabel pendapatan (x_6), sesuai dengan hasil uji model logit memiliki nilai uji wald (Z) sebesar 2.56 dengan p-value $0,01 \leq 0,05$ sehingga pendapatan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani. Memiliki koefisien regresi sebesar 0.0000002 yang berarti setiap kenaikan pendapatan akan meningkatkan peluang petani menerapkan pola tumpangsari. Hal ini juga diperkuat dengan nilai odds ratio 1.00, yang mana petani dengan pendapatan tinggi akan memiliki peluang menerapkan pola usahatani tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida 1.00 kali lebih besar, dibandingkan dengan petani yang memiliki pendapatan rendah.

Petani dengan pola monokultur memiliki pendapatan lebih rendah, sedangkan pola tumpangsari memiliki penerimaan dan pendapatan yang besar karena produksi cabai yang diperoleh lebih banyak dalam 1 lahan yang sama, dibandingkan dengan pola monokultur cabai rawit sehingga hal ini mendorong petani untuk menerapkan pola tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida. Karena semakin tinggi pendapatan dan produksi yang diperoleh akan mendorong petani berproduksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Apriliana dan Mustajab (2016) bahwa pendapatan usahatani berpengaruh signifikan pada proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani. Namun tidak sesuai dengan pernyataan Anisah dan Hayati (2017) yang menyatakan jika variabel pendapatan tidak berpengaruh nyata pada pengambilan keputusan.

g) Pengalaman Usahatani

Variabel pengalaman usahatani (x_7), dengan p-value $0,30 \geq 0,1$ yang berarti bahwa variabel pengalaman usahatani tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani untuk menerapkan pola usahatani tumpangsari. Berdasarkan data hasil survei, menunjukkan rata-rata pengalaman petani dalam berusaha secara keseluruhan sebesar 10,45 tahun. Dimana rata-rata ini tidak mencerminkan dari rata-rata pengalaman petani yang berusaha tumpangsari

yang memiliki rata-rata pengalamannya maksimum 5 tahun. Alasan inilah yang menyebabkan variabel pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata pada pengambilan keputusan petani.

Dan hal ini sejalan dengan penelitian Apriliana dkk (2016) bahwa lama usahatani tidak berpengaruh pada pengambilan keputusan petani. Namun berbanding terbalik dengan Hardiana (2018) yang menyatakan jika lama usahatani berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan petani.

h) Frekuensi Mengikuti Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan (x8) memiliki hasil p-value sebesar $0,15 \leq 0,15$ yang berarti variabel penyuluhan berpengaruh secara nyata pada pengambilan keputusan petani. Dengan angka odds ratio 0,09 memberikan arti bahwa frekuensi penyuluhan yang tinggi memiliki peluang 0,09 kali lebih besar untuk beralih kepada usahatani tumpangsari. Dan pada nilai koefisien regresi -245.394, yang mana jika frekuensi penyuluhan meningkat maka kecenderungan petani dalam berusahatani pada pola monokultur, hal ini disebabkan tingkat frekuensi penyuluhan pada petani monokultur masih rendah sehingga perlu ditingkatkan, sementara pada petani tumpangsari frekuensi penyuluhannya telah dianggap memadai.

Berdasarkan survei yang dilakukan bahwa petani yang menerapkan tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida frekuensi mengikuti penyuluhannya lebih banyak yaitu lebih dari 2 kali dalam setahun. Penyuluhan ini diikuti petani untuk dapat memperoleh ilmu dan informasi mengenai pentingnya pola tumpangsari, penggunaan benih, pupuk dan obat-obatan. Sedangkan pada petani monokultur frekuensi mengikuti penyuluhannya lebih sedikit, karena mereka cenderung mengacu pada pada kegiatan usahatani yang sebelumnya. Hal ini sangat sesuai dengan pernyataan Ali dan Rahut (2014) dalam Kusumo dkk (2018), yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian berperan secara nyata signifikan pada proses adopsi inovasi teknologi baru, dan petani yang berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan akan memperoleh hasil usahatani yang lebih baik dibanding dengan petani yang tidak terlibat dalam kegiatan penyuluhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model logistik dapat diketahui variabel yang berpengaruh secara signifikan pada pengambilan keputusan petani dalam menerapkan pola usahatani tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida yaitu umur, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan penyuluhan. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah pendidikan, modal dan pengalaman usahatani.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu, kepada lembaga pemerintah pertanian Karangploso khususnya Badan Penyuluhan Pertanian hendaknya lebih sering melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada petani cabai di Desa Bocek, tentang pola tumpangsari agar petani yang masih menerapkan pola usahatani monokultur cabai rawit dapat beralih menggunakan pola tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida yang lebih menguntungkan, serta memberikan pelatihan untuk pengolahan pacapanen pada cabai merah dan cabai rawit (menjadi cabai kering atau cabai bubuk) saat panen melimpah dan harga menurun sehingga mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi dan bisa mensejahterakan petani cabai di Desa Bocek Kecamatan Karangploso.

DAFTAR PUSTAKA

Ariefianto, Moch Doddy. 2012. *Ekonometrika Esensi Dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews*. Erlangga: Jakarta

- Anisah,A.,&Hayati,M. (2017). *Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di KecamatanBluto,Sumenep*. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research, 3(2), 112-118.
- Apriliana,M.A., & Mustadjab, M. M. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)*. *Habitat*, 27(1), 7-13.
- Arikunto, Suharsim, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta
- Badan Pusat Statistik.2014-2017. *Jawa Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik: Jakarta
- BPP Kecamatan Karangploso. 2018. *Programa Penyuluhan BPP Kecamatan Karangploso*. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan : Malang
- Ginanjari,G.,Andayani,S.A.,&Dinar,D. (2017). *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Melakukan Usahatani Jagung Hibrida (Zea mays L.)(Suatu Kasus di Blok Pancurendang Tonggoh Kelurahan Babakan Jawa Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka)*. *AGRIVET JOURNAL*, 5(2).
- Harahap, J., Sriyoto, S., & Yuliarti, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak Dalam Memilih Saluran Pemasaran. *Jurnal AGRISEP*, 17(1), 95-106.
- Hardiana, Juli. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Universitas Jambi. Jambi
- Kementrian Pertanian. 2016. *Outlook Cabai Merah*. Kementrian Pertanian:Jakarta
- Kusumo, R.A. B., Rasmikayati, E., Mukti, G. W., Fatimah, S., & Saefudin, B. R. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga Dalam Menggunakan Teknologi Off Season Di Kabupaten Cirebon*. *Mimbar Agribisnis*, 4(1), 57-69.
- Mardikanto.T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Puspa, D., Wibowo, R., & Ridjal, J. A. (2018). *Manajemen Usahatani dan Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Petani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember*.*Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4), 279-292.
- Shinta,Agustina.2011.*Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press: Malang
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. Raja Grafindo: Jakarta
- Sajogyo. 1999. *Sosiologi Pedesaan*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta
- Saputra,D.Iswarini,H & Afriyatna,S. 2018. *Analalisis Pendapatan Usahatani Sayuran Dengan Pola Tanam Tumpang Sari (Studi Kasus Di Desa Lewat Kecamatan Suka Merindu Kabupaten Lahat)*. *Societa:Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*,6(2), 128-137